

**PERAN GURU DALAM MENERAPKAN LITERASI NUMERASI DI
KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI RETRAEN**

Marlin Ade Lentry Runesi¹

Universitas Citra Bangsa¹

marlinrunesi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru dalam menerapkan literasi numerasi di kelas IV SD Negeri Retraen Kabupaten Kupang. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian dilaksanakan dari Januari hingga Juli 2024. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas IV, kepala sekolah, dan siswa, serta observasi langsung. Data sekunder berupa dokumen terkait program literasi numerasi. Instrumen utama adalah peneliti sendiri dengan pedoman wawancara, tape recorder, dan kamera sebagai pelengkap. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan). Keabsahan data dicek melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan lima peran utama guru. Pertama, merencanakan pembelajaran dengan mengaitkan konsep matematika pada kehidupan sehari-hari. Kedua, menggunakan pendekatan beragam (proyek, permainan, pengajaran langsung), namun kurang konsisten sehingga membingungkan siswa. Ketiga, belum memanfaatkan teknologi pendidikan; pembelajaran masih tradisional dengan buku teks dan papan tulis. Keempat, belum menjalin komunikasi rutin dengan orang tua, hanya melalui laporan akhir semester. Kelima, evaluasi diri dan pengembangan profesional belum optimal; guru masih menggunakan metode konvensional dan belum menyesuaikan dengan gaya belajar siswa.

Kata Kunci: Peran Guru, Literasi Numerasi, Sekolah Dasar.

ABSTRACT

This study aims to describe the role of teachers in implementing numeracy literacy in grade IV of Retraen State Elementary School in Kupang Regency. Using a descriptive qualitative method, the study was conducted from January to July 2024. Primary data were obtained through interviews with grade IV teachers, the principal, and students, as well as direct observation. Secondary data were in the form of documents related to the numeracy literacy programme. The main instruments were the researcher themselves with interview guidelines, tape recorders, and cameras as supplements. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation studies. Data analysis used the Miles and Huberman model (data reduction, data presentation, conclusion drawing). Data validity was checked through triangulation of sources and techniques. The results of the study show five main roles of

teachers. First, planning learning by linking mathematical concepts to everyday life. Second, using a variety of approaches (projects, games, direct teaching), but inconsistently, thus confusing students. Third, not yet utilising educational technology; learning is still traditional with textbooks and blackboards. Fourth, not yet establishing regular communication with parents, only through end-of-semester reports. Fifth, self-evaluation and professional development are not yet optimal; teachers still use conventional methods and have not adapted to students' learning styles.

Keywords: *Teachers' Roles, Numeracy Literacy, Primary School.*

A. PENDAHULUAN

Budaya literasi di Indonesia menjadi masalah yang menarik untuk diperbincangkan mengingat kondisinya yang masih rendah, belum membudaya, serta belum mendarah daging di kalangan masyarakat. Di tengah melesatnya budaya terkenal, buku tidak lagi menjadi prioritas utama. Masyarakat lebih praktis menyerap budaya berbicara dan mendengar daripada membaca lalu menuangkannya dalam bentuk tulisan. Masyarakat Indonesia masih lebih banyak didominasi oleh budaya komunikasi verbal atau budaya lisan, di mana masyarakat cenderung lebih suka menonton HP dengan update status dan mengikuti siaran televisi daripada membaca (Suswandari, 2018:54).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2016 mewacanakan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai implementasi dari Permendikbud nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan Literasi Nasional dilaksanakan di dunia pendidikan melalui sekolah yang dikenal dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk mewujudkan organisasi pebelajar yang literat serta menumbuhkan budi pekerti bagi masyarakat sekolah melalui berbagai kegiatan, meliputi aktivitas membaca buku non pembelajaran selama 15 menit (Ekowati dkk, 2019; Suswandari, 2018:112).

Salah satu bentuk Gerakan Literasi Sekolah adalah literasi numerasi. Literasi numerasi merupakan pengetahuan serta kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari, kemudian menganalisis informasi yang ditampilkan pada berbagai bentuk serta menginterpretasi hasil analisis untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Kemdikbud dalam Mahmud & Pratiwi, 2019). Literasi numerasi terdiri dari tiga aspek berupa berhitung,

relasi numerasi, dan operasi aritmatika. Berhitung ialah kemampuan untuk menghitung suatu benda secara verbal serta kemampuan untuk mengidentifikasi jumlah asal benda. Relasi numerasi berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan kuantitas suatu benda seperti lebih banyak, lebih sedikit, lebih tinggi, atau lebih pendek. Operasi aritmatika adalah kemampuan untuk mengerjakan operasi matematika dasar berupa penjumlahan dan pengurangan. Ketiga aspek literasi numerasi tersebut merupakan aspek dasar pada pembelajaran matematika yang penting diperkenalkan sejak usia dini hingga anak memasuki kelas rendah (Mahmud & Pratiwi, 2019:23).

Matematika sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan di lembaga pendidikan formal merupakan bagian penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Pelajaran matematika berhubungan dengan banyak konsep yang merupakan pandangan abstrak untuk mengelompokkan objek ke dalam model atau bukan model. Konsep-konsep dalam matematika memiliki keterkaitan satu sama lain, dan saling keterkaitan antar konsep materi menjadi bukti akan pentingnya pemahaman konsep matematika (Novitasari, 2016:21). Faktanya, salah satu penyebab kegagalan dalam pembelajaran matematika adalah peserta didik tidak memahami konsep-konsep matematika atau keliru dalam memahaminya. Kesalahan konsep suatu pengetahuan ketika disampaikan pada salah satu jenjang pendidikan dapat mengakibatkan kesalahan pengertian dasar hingga ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Novitasari, 2016:234).

Pentingnya kemampuan literasi numerasi dapat ditinjau melalui berbagai contoh. Dalam situasi pemberian obat, aturan pemberian obat dua kali tiga dengan tiga kali dua akan memberikan pengaruh penyerapan dan penyembuhan yang berbeda. Dengan penguasaan konsep perkalian bilangan bulat dan kemampuan numerasi yang baik, peserta didik akan mampu menjelaskan alasan mengapa dampak penyerapan obat itu berbeda. Contoh lain dalam situasi berbeda, bus yang digunakan pada kegiatan studi wisata berkapasitas 48 orang. Jika peserta studi wisata berjumlah 165 orang, maka peserta didik belajar menyadari bahwa meskipun hasil dari $165:48$ adalah 3,44, dalam kegiatan wisata tersebut setidaknya memerlukan empat bus pariwisata. Konsep pembulatan bilangan tidak digunakan pada soal ini, dan agar biaya menjadi efisien, kapasitas bus keempat dipilih sesuai dengan kekurangan kursi peserta (Pangesti, 2018:10).

Kebijakan Kemendikbud melalui kurikulum 2013 mencanangkan pembelajaran tematik

khususnya pada muatan pelajaran matematika. Pembelajaran tematik mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian terwujud dalam dua hal, yakni: (1) integrasi perilaku, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran; dan (2) integrasi berbagai konsep dasar yang terkait. Tema dikemas dalam berbagai konsep sehingga peserta didik tidak belajar konsep pengetahuan/pemahaman secara terpisah. Oleh sebab itu, pembelajaran dapat bermakna serta berjalan utuh (Suswandari, 2021:102).

Numerasi didefinisikan sebagai kemampuan atau keahlian seseorang dalam menggunakan angka untuk menuntaskan berbagai masalah sehari-hari secara praktis. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Tim GLN (2017:16) bahwa pengetahuan dan kecakapan dalam menggunakan berbagai macam angka serta simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan persoalan kehidupan sehari-hari, kemampuan menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.), serta kemampuan menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan disebut dengan literasi numerasi. Literasi matematika juga dapat digunakan dalam menyelesaikan persoalan yang tidak terstruktur (Mahmud dkk, 2019:203). Peserta didik dengan kemampuan matematika tinggi mampu menggunakan berbagai macam angka atau simbol yang terkait matematika dasar untuk memecahkan persoalan matematika, mampu menganalisis informasi dalam bentuk grafik, tabel, bagan serta lainnya, dan menggunakan informasi tersebut dalam menuntaskan masalah (Maulidin, 2019:75).

Berdasarkan hasil praobservasi dan wawancara pada hari Senin, 10 April 2023 tentang penerapan literasi numerasi di SD Negeri Retraen Kabupaten Kupang, ditemukan beberapa permasalahan: Pertama, kompetensi siswa dalam menggunakan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari masih rendah, ditunjukkan dalam proses pembelajaran tematik di mana beberapa siswa terlihat lesu/bosan ketika guru menjelaskan materi pembelajaran berkaitan dengan matematika maupun materi dengan tema lainnya, dan sebagian siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Kedua, rendahnya tingkat motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan literasi; program literasi sudah diprogramkan tetapi belum konsisten dijalankan karena mayoritas siswa menganggap membaca merupakan kegiatan membosankan, siswa kurang bersemangat mengikuti pembelajaran, dan kurang berminat dalam membaca mandiri sehingga kurang memahami isi bacaan. Ketiga, rendahnya peran guru dalam

menerapkan literasi di dalam kelas yang disebabkan oleh terbatasnya pelatihan guru dalam pelaksanaan literasi numerasi sehingga berdampak pada kinerja guru yang kurang optimal dalam hal bimbingan siswa untuk berliterasi, serta inovasi guru yang kurang dalam mendesain pembelajaran berbasis literasi numerasi seperti penggunaan media pembelajaran yang sangat minim. Keempat, minimnya ketersediaan buku bacaan dan referensi yang dapat dijadikan referensi literasi numerasi bagi siswa, serta sarana penunjang kegiatan literasi bagi siswa di rumah yang masih sangat minim karena tingkat pemahaman orang tua yang rendah tentang manfaat kegiatan literasi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah (Sugiyono, 2020:23). Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menganalisa dan mendeskripsikan berbagai permasalahan yang terjadi di lapangan dan sedang berlangsung pada masa sekarang. Dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan tentang peran guru dalam menerapkan literasi numerasi di kelas IV SD Negeri Retraen Kabupaten Kupang.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Retraen yang beralamat di Desa Retraen, Kecamatan Amarasi Selatan, Kabupaten Kupang. Alasan pemilihan lokasi karena berdasarkan pengamatan peneliti, belum ada peneliti lain yang melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan judul yang sama. Kegiatan penelitian direncanakan membutuhkan waktu kurang lebih 7 bulan, yaitu dari bulan Januari 2024 sampai dengan bulan Juli 2024.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dengan guru kelas IV, kepala sekolah, dan siswa, serta observasi langsung terhadap program literasi numerasi. Data yang diperlukan meliputi rancangan program, pelaksanaan literasi numerasi, peran guru dalam merancang dan menerapkan, upaya mengatasi kendala, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program. Sumber data sekunder diperoleh secara tidak langsung melalui perantara sebagai penunjang data primer, meliputi dokumen rancangan program literasi numerasi berbasis kelas, dokumen pelaksanaan program, dokumen upaya mengatasi kendala, serta dokumen faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen kunci sekaligus pengumpul data. Sesuai dengan ciri penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan adalah mutlak dan berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, sekaligus pelapor hasil penelitian (Sugiyono, 2020:98). Instrumen pelengkap yang digunakan antara lain tape recorder untuk merekam hasil wawancara, kamera untuk memotret kegiatan observasi dan wawancara, serta pedoman wawancara sebagai panduan dalam melakukan wawancara dengan informan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis pada objek penelitian selama berlangsungnya kegiatan program literasi numerasi di kelas IV (Sugiyono, 2020). Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang ingin diteliti dan mengetahui hal-hal penting secara lebih mendalam (Sugiyono, 2020). Wawancara ditujukan kepada kepala sekolah, guru kelas IV, siswa kelas IV, dan kurikulum dengan bertatap muka secara langsung. Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen, baik dokumen tertulis, elektronik maupun gambar untuk menunjang data yang telah diperoleh agar menjadi lebih akurat (Sugiyono, 2020:68).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak awal hingga berakhirnya penelitian pada setiap aspek kegiatan, baik selama pengumpulan data berlangsung maupun setelah pengumpulan data pada periode tertentu (Sugiyono, 2020:85). Analisis data kualitatif berdasarkan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2020:78) meliputi tiga komponen. Pertama, reduksi data, yaitu kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, serta mencari pola dan tema. Kedua, penyajian data, yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori. Ketiga, kesimpulan atau verifikasi, yang merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya, namun masih bersifat sementara sebelum uji keabsahan dilakukan.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi (triangulation) (Sugiyono, 2020:58). Penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji keabsahan data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, kemudian dideskripsikan dan dikategorikan berdasarkan pendapat yang sama (Sugiyono, 2020:48). Triangulasi teknik digunakan untuk menguji keabsahan data

dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda, meliputi teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi (Sugiyono, 2020:103).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam menerapkan literasi numerasi di kelas IV SD Negeri Retraen Kabupaten Kupang mencakup lima kegiatan utama, yaitu perencanaan pengajaran, penggunaan pendekatan pembelajaran beragam, pemanfaatan teknologi pendidikan, kolaborasi dengan orang tua, serta evaluasi diri dan pengembangan profesional.

Pertama, dalam perencanaan pengajaran, guru memainkan peran sentral dalam merancang rencana pembelajaran yang menghubungkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru kelas IV secara cermat memilih konsep matematika yang sesuai dengan perkembangan siswa dan relevan dengan kehidupan mereka, seperti mengajarkan penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat menggunakan contoh kasus membeli barang di warung atau mengatur uang saku. Guru juga menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi kelompok kecil, dan permainan matematika interaktif untuk memfasilitasi pemahaman yang mendalam tentang konsep matematika. Hasil wawancara dengan guru kelas IV mengungkapkan bahwa guru selalu memilih konsep matematika yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan mengaitkannya dengan situasi sehari-hari mereka agar materi lebih relevan dan mudah dipahami. Siswa kelas IV juga membenarkan bahwa guru memberikan contoh-contoh yang mudah dipahami dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari, seperti cerita membeli barang di warung atau mengatur uang saku. Kedua, dalam penggunaan pendekatan pembelajaran beragam, guru mengadopsi berbagai pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek, permainan matematika, dan teknik pengajaran langsung. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan berbagai pendekatan tersebut terkadang menyebabkan kurangnya hubungan timbal balik dalam pengajaran literasi numerasi, yang mengakibatkan kebingungan pada siswa karena mereka tidak selalu dapat menghubungkan berbagai metode yang diajarkan dengan konsep yang sama. Guru kelas IV mengakui bahwa tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya koherensi dalam pengajaran, di mana siswa kadang-kadang merasa bingung karena tidak bisa menghubungkan berbagai metode dengan konsep yang sama. Siswa

kelas IV juga menyatakan bahwa penggunaan banyak cara berbeda dalam belajar matematika kadang membuat mereka bingung dan kesulitan menghubungkan semua metode tersebut.

Ketiga, dalam pemanfaatan teknologi pendidikan, hasil observasi menunjukkan bahwa tidak terlihat adanya penggunaan teknologi pendidikan seperti komputer, tablet, atau perangkat lunak pendidikan dalam kegiatan pembelajaran literasi numerasi. Semua kegiatan pengajaran dilakukan secara tradisional menggunakan buku teks, papan tulis, dan alat tulis. Kepala sekolah membenarkan bahwa penggunaan teknologi pendidikan di sekolah masih terbatas dan guru-guru di kelas IV belum memanfaatkan perangkat teknologi dalam pengajaran literasi numerasi. Guru kelas IV juga mengakui bahwa mereka belum banyak memanfaatkan teknologi pendidikan, dan semua materi ajar disampaikan melalui metode konvensional. Siswa kelas IV menyatakan bahwa mereka belum pernah menggunakan komputer atau tablet selama pelajaran matematika, dan semua pelajaran hanya diberikan melalui penjelasan langsung dan latihan dari buku.

Keempat, sedangkan kolaborasi dengan orang tua, hasil observasi menunjukkan tidak terlihat adanya komunikasi rutin antara guru dan orang tua mengenai kemajuan dan kegiatan literasi numerasi siswa. Tidak ada kegiatan khusus atau workshop yang diadakan oleh guru untuk melibatkan orang tua dalam mendukung pembelajaran literasi numerasi di rumah. Guru kelas IV mengakui bahwa tidak ada sistem komunikasi rutin khusus untuk membahas kemajuan literasi numerasi siswa dengan orang tua, dan komunikasi biasanya terbatas pada laporan hasil belajar yang dikirimkan pada akhir semester. Orang tua siswa kelas IV juga menyatakan bahwa mereka jarang menerima pembaruan tentang perkembangan anak dalam literasi numerasi, dan tidak pernah diundang untuk mengikuti sesi pelatihan atau workshop tentang bagaimana mendukung pembelajaran literasi numerasi anak di rumah.

Kelima, yang terakhir yaitu evaluasi diri dan pengembangan profesional, hasil observasi menunjukkan bahwa guru belum mengembangkan dan menerapkan strategi pengajaran yang lebih kreatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru belum menyesuaikan metode pengajaran untuk memenuhi berbagai gaya belajar siswa dan belum membuat materi pembelajaran yang beragam seperti manipulatif matematika dan visualisasi. Guru kelas

IV mengakui bahwa ia masih mengikuti metode pengajaran konvensional yang sudah lama digunakan dan belum banyak menggunakan manipulatif matematika atau teknik

visualisasi. Siswa kelas IV menyatakan bahwa cara belajar di kelas matematika terasa membosankan karena hanya mendengarkan penjelasan guru dan mengerjakan soal latihan, serta berharap ada metode yang lebih kreatif seperti bermain permainan atau melakukan proyek kecil

Guru memainkan peran sentral dalam merancang rencana pembelajaran yang menghubungkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari siswa (Rohmah, N. Dkk, 2023). Penggunaan cerita sehari-hari seperti membeli barang di warung atau mengatur uang saku sebagai metode pengajaran membantu siswa melihat relevansi matematika dalam kehidupan mereka. Strategi ini tidak hanya meningkatkan motivasi siswa tetapi juga membuat pembelajaran matematika lebih bermakna dan kontekstual (Rahmawati, P. 2018). Setiap kegiatan perlu perencanaan yang baik, terutama kegiatan belajar mengajar. Membuat perencanaan kegiatan belajar mengajar merupakan bagian yang tidak dapat ditinggalkan oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif (Ulfah, D. Y. 2023). Tindakan guru yang selalu membuat perencanaan sebelum mengajar menunjukkan bahwa membuat rencana pembelajaran merupakan bagian dari tugas guru yang tidak bisa ditinggalkan, karena tugas guru sebagai pengajar adalah merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Sanjani, M. A. 2020). Pembelajaran merupakan proses yang bertujuan dan kompleks, tidak sekedar menyampaikan materi pelajaran tetapi juga proses pembentukan perilaku peserta didik yang mempunyai karakter berbeda-beda, sehingga diperlukan perencanaan yang matang (Purnawanto, 2022).

Pendekatan pembelajaran adalah kumpulan metode dan cara yang digunakan oleh tenaga pendidik dalam melakukan pembelajaran yang dilandasi oleh prinsip dasar filosofis, psikologis, didaktif, dan ekologis (Rahman, T, 2018). Pendekatan pembelajaran beragam mencerminkan pemahaman bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar, kekuatan, dan kebutuhan yang berbeda. Dengan mengintegrasikan berbagai metode, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kooperatif, dan penggunaan teknologi, guru dapat menjangkau berbagai jenis pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan siswa (Rusman, 2017). Guru mengadopsi berbagai pendekatan pembelajaran seperti berbasis masalah, kooperatif, dan berbasis proyek untuk memenuhi berbagai gaya belajar siswa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep numerasi (Ibda, H. 2022). Pendekatan ini, jika diterapkan dengan baik, dapat mendorong keterlibatan aktif siswa, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan

memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam, yang merupakan peranan penting guru dalam menumbuhkan kemampuan literasi numerasi siswa (Fazila, N, 2016). Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk terlibat dalam tugas-tugas yang relevan dan menantang, sementara pendekatan individualisasi memberikan kesempatan untuk menyesuaikan materi dan tempo sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa (Srimuliyani, S. 2023). Guru yang menggunakan pendekatan pembelajaran beragam tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan cara yang paling sesuai untuk mereka, tetapi juga memupuk keterampilan penting seperti kolaborasi, pemecahan masalah, dan kreativitas (Dewi, F. 2015). Program literasi numerasi mengacu pada prinsip penyelenggaraan pendidikan dengan mengembangkan kebiasaan membaca, menulis, dan berhitung (Ekowati, 2019).

Dalam era digital yang terus berkembang pesat, peran teknologi pendidikan dalam proses pembelajaran semakin menjadi fokus utama. Teknologi pendidikan dengan berbagai inovasi dan alat yang ditawarkannya telah membuka banyak peluang baru untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran (Anggraini, dkk. 2022). Penggunaan teknologi pendidikan seperti perangkat lunak matematika interaktif dan aplikasi pembelajaran dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa dengan menyediakan sumber daya yang interaktif dan menarik (Nainggolan, E. 2023). Guru, sebagai penghubung utama antara materi ajar dan siswa, tidak hanya harus menguasai teknologi yang ada, tetapi juga harus mampu mengintegrasikannya dengan strategi pengajaran yang efektif (Wahyuni, E, dkk. 2022). Guru dituntut untuk dapat mengadaptasi berbagai teknologi dengan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Tarihoran, E. 2019). Potensi media komputer yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran antara lain: memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara peserta didik dan materi pelajaran, proses belajar dapat berlangsung secara individual sesuai dengan kemampuan belajar peserta didik, mampu menampilkan unsur audio visual untuk meningkatkan minat belajar, dapat memberikan umpan balik terhadap respons peserta didik dengan segera, dan mampu menciptakan proses belajar secara berkesinambungan (Sawitri, E., Dkk, 2019). Dengan pendekatan yang tepat, teknologi pendidikan dapat menjadi alat yang sangat berharga dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan personal (Demmanggasa, Dkk. 2023).

Dalam dunia pendidikan saat ini, keberhasilan siswa tidak hanya bergantung pada proses

belajar di dalam kelas, tetapi juga pada dukungan dan keterlibatan dari lingkungan di luar sekolah (Suryantika & Aliyyah, 2023). Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam memperkuat literasi numerasi siswa di luar lingkungan sekolah. Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan dukungan orang tua terhadap pembelajaran matematika dan membantu siswa dalam mencapai tujuan akademik mereka (Husna, A. 2023). Literasi numerasi tidak hanya mencakup kemampuan dasar seperti membaca angka dan melakukan operasi matematika, tetapi juga keterampilan yang lebih kompleks seperti pemecahan masalah dan penerapan matematika dalam konteks kehidupan nyata (Khakima, L. N. 2021). Kendala yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan gerakan literasi, seperti area perpustakaan yang tidak luas dan buku-buku literasi yang hanya berpusat pada perpustakaan (Novie Shela, 2019). Guru memiliki tanggung jawab untuk merancang dan menyampaikan materi pelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa, serta menjembatani komunikasi dengan orang tua untuk memastikan bahwa pembelajaran matematika tidak berhenti di dinding kelas (Sanjani, 2021). Orang tua adalah mitra utama dalam mendukung pembelajaran anak-anak mereka di luar lingkungan sekolah. Dengan terlibat aktif, orang tua dapat memperkuat konsep-konsep matematika yang diajarkan di sekolah melalui berbagai aktivitas praktis di rumah (Maharani, 2024). Untuk menciptakan sinergi yang efektif, komunikasi terbuka dan berkelanjutan antara guru dan orang tua sangatlah penting, dengan saling berbagi informasi tentang kemajuan siswa, tantangan yang dihadapi, dan strategi yang telah dicoba (Iskandar, Dkk. 2023). Melalui kemitraan yang erat dan saling mendukung, guru dan orang tua dapat secara signifikan memperkuat literasi numerasi siswa, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan matematika dengan lebih percaya diri dan terampil (Husna, 2023).

Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, peran guru tidak hanya terbatas pada pengajaran dan bimbingan siswa, tetapi juga mencakup tanggung jawab untuk terus menerus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka sendiri (Zubaidah, S. 2016). Evaluasi diri dan pengembangan profesional secara berkelanjutan merupakan elemen kunci dalam memastikan bahwa praktik pengajaran tetap relevan, efektif, dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan pendidikan (Wibowo, H. S. 2023). Evaluasi diri adalah proses reflektif di mana guru secara aktif menilai dan menganalisis efektivitas metode pengajaran mereka, interaksi dengan siswa, serta pencapaian tujuan pendidikan. Dengan melakukan evaluasi diri secara rutin, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan area yang memerlukan perbaikan, menetapkan tujuan

baru, dan mengembangkan strategi yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas pengajaran (Mudlofir, A. 2021). Pengembangan profesional berkelanjutan melibatkan upaya sistematis untuk memperluas keterampilan dan pengetahuan guru melalui pelatihan, kursus, seminar, dan pengalaman belajar lainnya (Wijaya, L. 2023). Melalui pengembangan profesional, guru dapat mempelajari metode pengajaran terbaru, teknologi pendidikan, dan pendekatan pedagogis inovatif yang dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa (Lestari & Kurnia, 2023). Pengembangan profesional yang berkelanjutan memungkinkan guru untuk tetap up-to-date dengan metode pengajaran terbaru dan mengintegrasikan praktik terbaik dalam kelas mereka, yang berkontribusi pada peningkatan literasi numerasi siswa dan mempersiapkan mereka untuk mengembangkan keterampilan matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan di masa depan (Sholeh, M. I. 2023). Dengan secara aktif mengevaluasi praktik mereka dan berkomitmen untuk terus belajar, guru tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran mereka, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan siswa yang lebih baik (Kusumawati, I. Dkk. 2023).

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan temuan tentang peran guru dalam menerapkan literasi numerasi di kelas IV SD Negeri Retraen, Kabupaten Kupang, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam mengembangkan literasi numerasi siswa melalui berbagai strategi pembelajaran dengan kegiatan berikut:

1. Peran guru untuk perencanaan pengajaran yaitu guru memainkan peran kunci dalam merancang rencana pembelajaran yang mencakup konsep matematika relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru kelas IV telah menggunakan metode pengajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari seperti Guru menggunakan cerita seperti membeli barang di warung atau mengatur uang saku untuk menjelaskan konsepnya.
2. Guru menggunakan pendekatan pembelajaran beragam yaitu Guru mengadopsi pendekatan pembelajaran yang beragam seperti berbasis masalah, kooperatif, dan berbasis proyek. Tetapi meskipun berbagai pendekatan pembelajaran digunakan dengan tujuan baik, kurangnya konsistensi dan integrasi dalam penerapan metode dapat

mengakibatkan kebingungan dan ketidakpastian pada siswa dalam menerapkan keterampilan numerasi

3. Guru berperan untuk memanfaatkan teknologi Pendidikan dalam pembelajaran seperti guru memanfaatkan teknologi pendidikan seperti perangkat lunak matematika interaktif dan aplikasi pembelajaran untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Namun guru belum berperan untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran karena kegiatan pembelajaran di kelas IV masih sangat bergantung pada metode tradisional dengan penggunaan buku teks dan papan tulis. Tidak terdapat integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran, penilaian, atau materi ajar.
4. Kolaborasi guru dengan Orang Tua untuk memperkuat literasi numerasi siswa di luar lingkungan sekolah belum dilakukan secara efektif karena adanya kekurangan dalam komunikasi dan keterlibatan antara guru dan orang tua terkait literasi numerasi seperti komunikasi hanya terbatas pada laporan hasil belajar yang dikirimkan pada akhir semester. Tidak menggunakan saluran seperti email, grup media sosial, atau pertemuan rutin untuk menginformasikan orang tua tentang perkembangan atau kegiatan khusus terkait literasi numerasi.

Guru terlibat dalam evaluasi diri dan pengembangan profesional secara berkelanjutan. Mereka mengikuti pelatihan, seminar, atau workshop yang fokus pada pengajaran matematika untuk meningkatkan keahlian mereka dalam menerapkan strategi pengajaran yang inovatif dan efektif. Dengan mengintegrasikan strategi-strategi ini, guru di kelas IV SD Negeri Retraen tidak hanya berperan dalam meningkatkan literasi numerasi siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk mengembangkan keterampilan matematika yang diperlukan dalam kehidupan mereka sehari-hari dan di masa depan

Saran

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah perlu memastikan guru mendapatkan pelatihan dan pengembangan profesional yang terkait dengan strategi mengajar literasi numerasi. Selain itu, sekolah perlu memberikan dukungan untuk integrasi teknologi pendidikan di kelas, termasuk perangkat lunak matematika interaktif dan aplikasi pembelajaran, serta pastikan infrastruktur teknologi di sekolah memadai. Sekolah perlu mengaktifkan program

pertemuan orang tua-guru dan sertakan orang tua dalam mendukung pembelajaran matematika di rumah.

2. Guru

Guru terus merancang rencana pembelajaran yang terintegrasi dengan konsep matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melakukan variasi metode pengajaran untuk memfasilitasi pemahaman mendalam siswa terhadap konsep matematika berbasis proyek dalam kurikulum merdeka. Guru terus menggunakan teknologi pendidikan secara aktif untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan memberikan umpan balik instan terkait pemahaman mereka terhadap materi matematika.

3. Siswa

Siswa harus peran aktif dalam pembelajaran matematika dengan bertanya, berdiskusi, dan menerapkan konsep matematika dalam berbagai situasi.

4. Orang Tua

Orang tua perlu ikut serta dalam program pertemuan orang tua-guru untuk memahami lebih baik pendekatan pembelajaran matematika yang diterapkan di sekolah. Mendorong anak untuk belajar matematika dengan cara yang positif dan memberikan pujian atas usahanya dalam memahami konsep matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y, & Yunansah, H. (2017). Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca dan menulis. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Abidin, Y. (2015). Pembelajaran multiliterasi. *Bandung: PT Refika Aditama*.
- Afandi, Muhamad. (2015). Kompetensi Guru Sebagai Kunci Keberhasilan Dalam Pembelajaran Saintifik. Disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan, tanggal 29 Maret 2015, Auditorium Ukhuwah Islamiyah Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2018). *Media literasi sekolah: Teori dan praktik*. CV. Pilar Nusantara.
- Akbar, A. (2017). Membudayakan literasi dengan program 6M di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 42-52.

- Ananda, R. (2018). Profesi pendidik dan tenaga kependidikan (Telaah terhadap pendidik dan tenaga kependidikan). Medan: LPPPI
- Andriani, F., & Pratisti, W. D. (2017). *Peran Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Literasi Anak Usia Dini* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Arifah, S. N. (2020). *Penerapan literasi pada mata pelajaran Pendidikan agama islam di SMAN 4 Palangka Raya* (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).
- Arikunto, S. 2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Azis, M. (2017). *Implementasi kultur literasi dalam meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berpikir kritis siswa SD Plus Al Kautsar Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Busro, muhammad dkk. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. yogyakarta: media akademi
- Ekowati, D. W., & Suwandayani, B. I. (2018). *Literasi numerasi untuk sekolah dasar* (Vol.1).UMMPress.
- GLN, T. (2017). Panduan gerakan literasi nasional. *Jakarta: Kemdikbud*.
- Hakiki, N. H., Pitoewas, B., & Halim, A. (2019). Peranan Guru Dalam Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sebagai Upaya Pembentukan Civic Knowledge. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(1).
- Idris, I. (2020). Kajian kebijakan peningkatan profesionalisme guru dan dosen di Indonesia. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 41-52.
- Indrawan, Irjus, dkk. 2020. Guru Sebagai Agen perubahan. Jateng: Penerbit Lakeisha.
- Karnasih, I. (2015). Analisis kesalahan Newman pada soal cerita matematis (Newmans erroranalysis in mathematical word problems). *Jurnal Paradikma*, 8(01), 37-51.
- Kartika, M. (2022). Kolaborasi Orangtua Dan Guru Dalam Gerakan Literasi Sekolah Guna Menumbuhkan Minat Membaca Dan Menulis Di Mi Muhammadiyah Penaruban Kaligondang Purbalingga (Doctoral dissertation, UIN Prof. Kiai hajisaifuddin zuhri).
- Kemendikbud. 2017. Materi Pendukung Literas Numerasi. KEMENDIKBUD: Jakarta
- Kenedi, A. K. (2018). Literasi Matematis dalam pembelajaran berbasis masalah.
- Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi numerasi siswa dalam pemecahan masalah tidak terstruktur. *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69-88.

- Marwany, M. A., & Kurniawan, H. (2020). *Pendidikan Literasi Anak Usia Dini: Meningkatkan Keterampilan Membaca, Menulis, Dan Berpikir Anak*. Hijaz Pustaka Mandiri.
- Muwardi, Pitalis. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Sekolah dan Best Practice*. Jawa Timur: CV Penerbit Qiara Media.
- Novitasari, D. (2016). Pengaruh penggunaan multimedia interaktif terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 2(2), 8-18.
- Nur Azizah, 2018 : “Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Bahasa Siswa Melalui Kegiatan Literasi Di kelas I Sd Tara Salvia Tahun Ajaran 2018/2019”. Jakarta: FTK UINSyarifHidayatullah Nuraeni Zuli, (2019) Menuju Guru Yang Berrsertifikasi. Yogyakarta: Rumah Pengetahuan Pangesti, F. T. P. (2018). Menumbuhkembangkan literasi numerasi pada pembelajaran matematika dengan soal HOTS. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 5(9), 566-575.
- Perdana, R., & Suswandari, M. (2021). Literasi numerasi dalam pembelajaran tematik siswa kelas atas sekolah dasar. *Absis: Mathematics Education Journal*, 3(1), 9-15.
- Prastowo, Iswandi. 92013). *Pengembangan bahan ajar guru sekoalah dasar*, Yogyakarta: Diva Pres. No. 3, p. 032013). IOP Publishing.
- Pratiwi, I. M., & Ariawan, V. A. N. (2020). *Introducing local wisdom by numbering and reading*. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1521,
- Putra, L. V., Nurjanah, R. L., & Rini, Z. R. (2022). Pendampingan Penggunaan Aplikasi Fun Math (For Young Learner) Untuk Meningkatkan Kemampuan Numerasi
- Ramayulis, 2015. *Dasardasarkependidikan Suatu Pengant ar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kalam Mulia SISWA. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1774,1779.
- Siregar, M. R. A. (2016). Kompetensi yang harus dimiliki seorang pustakawan (pengelola perpustakaan). *IQRA: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 9(2), 211-222.
- Sugiyono, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suswandari, M. (2018). Membangun budaya literasi bagi suplemen pendidikan di indonesia. *Jurnal Dikdas Bantara*, 1(1).
- Wijayanti, Hapsari Dkk, 2019. *Kunci Guru Profesional*. Yogyakarta: Media Akademi

Yulianti, E., Jaya, I., & Eliza, D. (2019). Pengaruh role playing terhadap pengenalan literasi numerasi di taman kanak-kanak Twin Course Pasaman Barat. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(2), 41-50